BAB IV

ANALISA TERHADAP AYAT-AYAT TENTANG KIBLAT

A. Pendapat Para Ulama´ Tentang Cara-Cara Menghadap Kiblat.

Dalam beberapa keterangan atau penafsiran pada ayat-ayat tentang kiblat yang telah dipaparkan di atas, maka dalam keterangan atau penafsiran terjadi beberapa perselisihan diantara para ulama´. Hal-hal yang diperselisihkan para ulama´ diantaranya mengenai cara-cara menghadap kiblat secara benar dan tepat. Masing-masing mempunyai dalil-dalil dalam mempertahankan pendapatnya, baik bersumber pada al_Qur´an, al-Sunnah atau bersumber pada lainnya.

Ada hal-hal yang oleh para ulama tidak diperselisihkan (semuanya sepakat), yaitu menghadap kiblat adalah merupakan syarat sahnya shalat, sehingga tidak sah shalat seseorang tanpa menghadap ke kiblat, kecuali shalat khauf, shalat sunnah boleh di atas kendaraan atau perahu yang diperkenankan menghadap ke arah manasaja kendaraan itu menghadap. Hal ini karena ada riwayat dari Imam Bukhari :

كان رسول الله ص.م يصلي على راحلته حيث توجهت فاذا اراد

الفريضة نزل فاستقبل القبلة

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(Imam al-Bukhari, tt, I : 171).

Artinya : "Nabi Saw. pernah shalat di atas kendaraannya (menghadap ke arah) dimana kendaraan itu menghadap, maka apabila Nabi menghendaki shalat fardhu, turunlah ayat "Menghadaplah ke arah kiblat".

Pada masalah ini, tidak ada perselisihan para ulama', mereka hanya memperselisihkan apakah ke tubuh Ka'bah itu sendiri atau dipandang cukup menghadap ke arahnya saja ?

Golongan Syafi'iyah dan Hanabilah berpendapat, "wajib" menghadap ke tubuh Ka'bah itu sendiri ('ainul Ka'bah). (Muhammmad Ali Ash Shabuni, 1977, I : 124).

Kalau diperhatikan dari pendapat yang telah disampaikan oleh golongan Syafi'iyah dan Hanabila di atas, maka dapat disimpulkan, bahwa mereka menghendaki apabila mengerjakan shalat wajib menghadap secara langsung ke tubuh Ka'bah itu sendiri ('ainul KA'bah), tidak boleh hanya pada arahnya saja.

Golongan Syafi'iyah dan Hanabila mendasari pendapatnya dengan al-Qur'an, as Sunnah dan Qiyas.

1. Dalil dari al-Qur'an, yaitu firman Allah :

فول وجهك شطر المسجد الحرام

"Palingkanlah mukamu kearah Masjidil Haram". (Departemen Agama RI, 1971 : 37).

Sedangkan bentuk pengambilan dalil (istidlal) mereka itu ialah bahwa yang dimaksud dengan "syat" yaitu "arah yang tepat bagi orang yang sedang shalat dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengena dalam menghadapnya", maka yang demikian menghadap 'ainul Ka'bah menjadi wajib.

2. Dari dalil ulama' ahli tafsir mengatakan:
   Orang-orang yang mempunyai kiblat ini, boleh shalat mengahadap ke arah timur, barat, utara dan selatan kalau memang kiblat di pelosok bumi itu yang berbeda-beda. Pendapat itu menurut Ahmad Musthafa al-Maraghi

3.a. Dalil dari as Sunnah yaitu riwayat dari Bukhari dari Ibnu Abbas

لما دخل النبي ص . م : البيت دعا في نواحيه كلها ولم يصل فيه حتى خرج فلما خرج ركع في قبل البيت ركعتين وقال هذه القبلة

(Imam Muslim, tt, I : 557 - 558).

"Tatkala Nabi Saw. masuk ke dalam Baitullah (Ka'bah) ia berdo'a disekelilingnya seluruhnya, dan ia tidak shalat sebelum berada di luarnya, maka ketika ia sudah keluar, ia shalat dua rakaat menghadap ke ka'bah seraya bersabda "inilah kiblat".

Mereka berkata : kata-kata ini menunjukkan "pembatas" sehingga dengan demikian, tegaslah bahwa tidak dipandang kiblat melainkan tubuh Ka'bah itu.

3.b. Alasan mereka dengan menggunakan Qiyas yaitu, bahwa kesungguhan Rosulullah dalam menghormati Ka'bah, merupakan berita yang mutawatir dan shalat adalah seagung-agungnya tanda kebesaran agama, sedang menentukan sahnya shalat harus menghadap 'ainul Ka'bah menambah kemuliaannya, maka wajiblah menghadap ke 'ainul Ka'bah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menambah kemuliaannya, maka wajiblah menghadap ke 'ainul Ka'bah.

Mereka juga mengetahui, bahwa adanya Ka'bah sebagai kiblat adalah merupakan yang sudah ditentukan secara pasti, dan yang lain masih merupakan perkara yang masih meragukan. Sedang memelihara sikap berhati-hati dalam shalat juga merupakan perkara yang wajib, maka ditentukan syahnya shalat harus menghadap 'ainul Ka'bah. (Muhammad Ali Ash Shabuni, 177, I : 125).

Ketiga dalil dari al-Qur'an, as Sunnah dan Qiyas, adalah merupakan dasar pada pendapatnya golongan syafi'iyah dan Hanabilah bahwa syarat syahnya shalat itu wajib menghadap langsung ke tubuh Ka'bah atau disebut dengan menghadap ke 'ainul Ka'bah.

Golongan Hanafiyah dan Malikiyah berpendapat, "wajib" menghadap ke arah Ka'bah (jihatul Ka'bah). Ketentuan ini berlaku bagi orang yang sedang shalat yang tidak melihat Ka'bah, akan tetapi bagi orang yang melihat, wajib menghadap ke 'ainul Ka'bah secara tepat, demikian menurut kesepakatan para ulama'. Sedang golongan yang pertama (Syafi'iyah dan Hanabila) berpendapat, bahwa orang yang melihatnya wajib menghadap tepat ke 'ainul Ka'bah, sedang bagi orang yang tidak melihatnya wajib menetapkan hadapannya kearahnya. Dan golongan yang kedua berpendapat bahwa bagi yang tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melihatnya cukup menghadap kearahnya saja (Muhammad Ali Ash Shabuni, 1977, I : 124).

Dengan demikian, dapatlah difahami bahwa pendapat yang kedua (golongan Hanafiyah dan Malikiyah) yang dikehendaki adalah wajib menghadap kearahnya saja, dalam arti tidak wajib menghadap langsung ke tubuh Ka'bbah. Dalam hal ini dapat diambil sebuah contoh, bahwa orang yang berada di negara Indonesia, apabila mengerjakan shalat harus menghadap kearahnya saja, sebab bagi warga negara Indonesia, tidak mungkin menghadap langsung ke tubuh Ka'bah ('ainul Ka'bah).

Golongan Hanafiyah dan Malikiyah mendasari pendapatnya dengan kitabullah, Sunnah Rosul-Nya, amalan sahabat dan secara akal fikiran.

1. Dengan dalil dhohirnya firman Allah, yaitu :

   ﴿ فول وجهك شطر المسجد الحرام ﴾

   "Palingkanlah mukamu kearah Masjidil Haram" (Departemen Agama RI, 1971 : 37).

   Didalam firman Allah itu, Allah tidak berfirman "kearah Ka'bah". Maka barang siapa telah melaksanakan apa yang telah diperintahkan, baik persis arah 'ainul Ka'bah atau tidak.

2. Dalil dari as Sunnah yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Abu Hurairah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

﴿ مابين المشرق والمغرب قبلة ﴾

(Ibnu Majah, tt, I : 323).

"Antara timur dan barat itulah kiblat".

3. Dalil yang bersumber dari amalan sahabat Nabi Saw. adalah, bahwa jama'ah masjid Quba' pada waktu shalat Subuh di Madinah menghadap kearah Baitul Maqdis membelakangi Ka'bah. Kemudian di tengah-tengah shalat diberitakan kepada mereka, bahwa kiblat telah dipindahkan ke Ka'bah, lalu mereka memutar arah di tengah-tengah shalat tanpa mencari petunjuk arah, sedang NabiSaw. tidak menegur mereka, dan (sejak itu) disebutkan masjid itu Dzul Qiblataini (masjid dua kiblat), padahal mengetahui 'ainul Ka'bah (yang tepat) tentu diperlukan alat petunjuk arah (kompas) di tengah-tengah shalat dalam kegelapan malam ?.

4. Sumber yang berasal dari akal fikiran adalah, bahwa begitu sulit mencari arah 'ainul Ka'bah secara tepat bagi orang yang dekat Makkah. Maka bagaimana gerangan bagi orang-orang yang jauh dari arah timur dan barat ? kalau seandainya menghadap ke 'ainul ka'bah itu wajib, maka tidak seorangpun yang shalatnya, sebab bagi mereka yang jauh dari timur dan barat mustahil dapat tepat berdiri mengarah kearah Ka'bah yang (hanya) dua puluh hasta lebih(lebarnya) itu, maka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sudah pasti bahwa sebagian mereka telah menghadap kearah Ka'bah. Bila dilihat dari segi ini jelaslah bahwa menghadap persis ke Ka'bah ('ainul Ka'bah) tidak wajib. (Muhammad Ali Ash Shabuni, 1977, I : 126).

Pendapat di atas brdasar pada firman Allah :

﴿ لا يكلف الله نفسا الا وسعها لها ما كسبت وعليها ما اكتسبت ﴾

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kemampuannya, iamendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya". (Departemen Agma RI, 1971 : 72).

Dari kedua pendapat tersebut di atas, dapat diambil pengertian bahwa disitu pihak shalat harus menghadap 'ainul Ka'bah dipihak lain shalat hanya wajib menghadap kearahnya saja (Jihatul Ka'bah). Untuk mengkompromikan kedua pendapat, maka sebaiknya harus mengambil jalan tengah, yaitu bagi orang yang melihat'ainul Ka'bah wajib menghadap ke tubuh Ka'bah itu sendiri dan bagi orang yang tidak dapat melihatnya, maka kewajibannya hanya menghadap kearahnya saja.

Dari hasil pengumpulan antara pendapat yang pertama (golongan Syafi'iyah dan Hanabilah) dan pendapat kedua (golongan Hanafiyah dan Malikiyah) ini juga dikuatkan oleh Sayid dalam kitabnya Fiqh Sunnah, yakni

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagi orang-orang yang dapat menyaksikanKa'bah wajib menghadap kearah Ka'bah, sedang bagi orang-orang yang tidak dapat menyaksikannya wajib menghadap kearahnya saja. Karena inilah yang dijanjikan oleh Allah, bahwa ia tidak membebani diri sekedarkemampuannya.

Beliau juga berdasarkan hasil Rosulullah Saw.:

﴿ مابين المشرق والمغرب قبلة ﴾

(Ibnu Majah, tt, I : 323).

"Antara timur dan barat itulah kiblat".

Ini adalah untuk penduduk kita Madinah dan orang-orang yang sejurusan dengan mereka seperti penduduk Syam, Jazirah dan Irak. Mengenai penduduk Mesir, makakiblat mereka adalah antara timur dan selatan (tenggara). Adapunpenduduk Yaman maka sebelah timur hendaklah berada disebelah kanan orang ang shalat, dan arah barat di sebelah kirinya. Dan India orang yang mengerjakan shalat hendaklah membelakangi timur, dan menghadap ke barat. Demikian seterusnya. (As Sayid Sabiq, 1986, I : 122).

B. Menentukan Kiblat Di Daerah Kutub Dan Di Angkasa Luar

Diantara dasar, bahwa shalat itu harus menghadap kiblat adalah firman Allah :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ومن حيث خرجت فول وجهك شطر المسجد الحرام وحيث ما كنتم فولوا وجوهكم شطره

Artinya :

"Dan dari mana saja kamu berangkat, maka palingkanlah wajahmu ke Masjidil Haram. Dan dimana saja kamu (sekalian) berada, maka palingkanlah wajahmu kearahnya". (Departemen Agama RI, 1971 : 38).

Juga berdasarkan pada hadits yang diriwayatkan oleh Baihaqi dari Ibnu Abbas :

البيت قبلة لاهل المسجد والمسجد الحرام قبلة لاهل الارض في مشارقها ومغاربها من أمتي

(Al Baihaqi, 1346 H, II : 10).

Artinya :

"Baitullah (Ka'bah) itu kiblat bagi ahli masjid (orang-orang yang shalat di Masjidil Haram) dan masjid (Masjidil Haram) adalah kiblat bagi penduduk tanah Haram (Makkah dan sekitarnya, sedang tanah haram adalah kiblat bagi penduduk bumi di timur maupun di barat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikalangan ummatku".

Hadits tersebut di atas dapat difahami, bahwa orang yang berada di daerah kutub utara atau selatan harus menghadap ke kiblat dalam melakukan shalat. Jadi cara menghadap bagi orang-orang yang berada di daerah kutub, hanya melihat di daerah kutub.

Sekarang timbul permasalahan, bagaimana jika orangorang itu berada di luar bumi (angkasa luar), bagaimana cara menemukan kiblatnya. Kalau diteliti dan digali, maka hadits tersebut memberikan indikasi bahwa kiblat bagi orang-orang yang berada di luar bumi adalah bumi itu sendiri. Permasalahan yang lain, tentang posisi planet-planet dan bulan, apakah ia (bulan dan planet itu) berada di atas atau di bawah. Maka dalam hal ini relatif, karena atas dan bawah tergantung dimana orang itu berada. Misalnya orangyang berada di bumi menganggap bulan itu berada di atasnya, demikian astronot yang berada di bulan, menganggap bahwa bumi itu berada di atasnya. Hal ini karena adanya pengaruh grafitasi baik bumi maupun bulan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abdurrahman Al Jaziri mengatakan :

Bahwa barang siapa yang tidak mampu menghadap kiblat karena sakit atau karena lainnya dan tidak menjumpai orang yang menunjukkan arah, maka gugurlahbaginya. Dan shalat dengan menghadap ke arah yang dapat dilakukan. (Al Juzairi, tt, I : 203).

C. Hukum Shalat Di Atas Ka'bah.

Berdasarkan perbedaan pendapat tentang apakah kiblat itu tubuh Ka'bah itu sendiri atau hanya arahnya saja yang disebut kiblat. Setelah perbedaan tersebut dapat dipecahkan, kini ada permasalahan yang diperselisihkan oleh para ulama', yaitu :

Sahkah shalat itu dikerjakan di atas (bangunan) Ka'bah ? Maka hal ini, ada dua golongan yang memperselisihkan permasalahan di atas.

Golongan Syafi'iyah dan Hanabilah berpendapat :

Bahwa shalat di atas Ka'bah itu "tidak sah", karena shalat di atasnya itu berarti tidak menghadap ke Ka'bah, akan menghadap pada lain.

Sedangkan golongan Hanafiyah memperkenankannya, akan tetapi makruh, karena hal ini dipandang su'ul adab (tidak sopan) hanya shalatnya tetap sah berdasarkan pandangan mereka, bahwa yang disebut itu adalah arah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ka'bah, dari atasbumi sampai ke atas langit. (Muhammad Ali Ash Shabuni, 1977, I : 128).

Nabi Muhammad Saw. bersabda :

حدثنا محمد بن ابراهيم الدمشقي ثنا عبد الله بن يزيد عن يحيى بن أيوب عن زيد بن جبيرة عن داود بن الحصين عن نافع عمر قال نهى رسول الله صلى الله عليه وسلم أن يصلى في سبع مواطن: في المزبلة والمجزرة والمقبرة وقارعة الطريق والحمام ومعاطن الابل وفوق الكعبة

(Ibnu Majah, tt, I : 246).

Artinya :

"Bercerita kepadamu Muhammad bin Ibrahim ad Damsyiqy, cerita dari Abdullah bin Yazid, dari yahya bin Ayyub, dari Zaid bin Jubairah dari dawud al Hushin, dari Nafi', dari Ibnu Umar : "Bahwa Rosulullah SAW melarang bersembahyang di tujuh tempat, yaitu di pembuangan kotoran, pembantaian binatang, kuburan, tengah jalan, tempat pemandian, pembaringan unta dekat air di atas ka'bah.

Adapun di larang shalat di tempat pembuangan kotoran, tempat pembantaian binatang karena disitu banyak najisnya, oleh karena itu haramlah sholat di dalamnya, kalau memang tanpa tabir dan kalau dengan tabir, maka hukumnya hanya makruh menurut jumhur ulama', tetapi bagi Ahmad dan az Zahiri tetap haram dalam keadaan bagaimanapun. Di larang shalat di pembaringan unta, sebab tempat itu diperuntukkan bangsa jin, akan tetapi ada yang berpendapat selain itu. Adapaun shalat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di situ sama dengan hukumnya shalat ditempat kotoran dan tempat pembantaian, larangan shalat ditengah jalan, karena itu lalu lintasnya orang dan tentu saja banyak gangguan yang menghilangkan kekhusu'an. Adapun di larang shlat di atas ka'bah, sebab orang sholat bukan menghadap ke ka'bah, tetapi di atasnya, padahal yang diperintahkan adalah menghadapnya itu. Oleh karena itu banyak yang berpendapat shalatnya tidak sahnya golongan Hanafiyah yang membolehkan tetapi hukumnya makruh. sebab dianggap kurang menghormati kepada ka'bah yang mulia itu. (Sayyid sabiq, 1986, I : 240).

dengan demikian, dapat diketahui bahwa shalat di atas bangunan ka'bah tidak sah, sebab shalatnya tidak menghadap ke ka'bah, namun menghadap ke arah yang lain, sesuai dengan apa yang pernah di lakukan oleh Rosulullah SAW yang diceritakan oleh Salim.

عن سالم عن أبيه أنه قال دخل رسول الله صلى الله عليه وسلم البيت
هو وأسامة بن زيد وبلال فسألته هل صلى فيه رسول الله صلى الله
عليه وسلم قال نعم صلى بين العمودين اليمانيين

Artinya :

"Dari salim dari ayahnya berkata : "Suatu ketika Rosulullah SAW masuk ke dalam ka'bah bersama Usman bin zaid, bilal bin Utsman bin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Thalhah, kemudian pintu ditutup, setelah itu dibuka lagi, sayalah orang yang pertama kali masuk, saya lalu bertanya lalu bertanya kepada Bilal "Adakah Rosulullah bersembahyang tadi". "Ia diantara tiang yamani itu.

D. Hikmah Dialihkannya Kiblat ke Masjidil Haram.

Allah SWT menguji para kaum mukminin denngan suatu perbuatan, supaya jelas siapa yang berpegang pada kebenaran dan siapa yang ragu-ragu. Tetapi dalam beragama adalah orang-orang yang memahami dengan mengetahui hikmah dan rahasia kiblat. Sebab orang yang di ombang ambingkan keraguan adalah orang-orang yang beragama secara taklid, tidak mempunyai pengertian. (Hasbi Ash Siddiqy, TM, Prof, 1966, I : 9).

Adapun hikmah dialihkannya kiblat ke Masjidil Haram, menurut Imam Fahru Razi adalah :

1. Bahwasanya seorang hamba yang dlo'if apabila menghadap ke majlis raja yang agung, tentu ia akan menghadap ke padanya dengan menghadapkanmu, kaumnya dan dia tidak akan berpaling dari padanya, dengan menyampaikan kata pujian kepadanya dengan merendahkan diri di hadapanya dan berhidmat untuknya. Maka hakekat menghadap kiblat adalah sebagaimana halnya menghadap kepada raja tidak berpaling dari padanya, sedang bacaan dan tasbih sebagai kata pujian, sedang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ruku' dan sujud sebagai cerminan berhidmat kepadanya.

2. Bahwa sesungguhnya maksud shalat adalah hadirnya hati (kehadirat Allah), sedang kehadiran ini tidak akan berhasil tanpa sikap yang tenang, tidak bergerak-gerak dan menoleh kemana-mana. Hal ini tidak akan terlaksana dengan baik kalau tidak menghadap ke satu arah saja, maka apabila ditentukan satu arah sebagai hadapan tentu menambah kemuliaan dan menghadap arah tersebut lebih utama.

3. Bahwa Allah SWT menyukai kelembutan hati diantara sesama mukmin sebagaimana firmannya : "Dan ingatlah aka nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (di masa jahiliyah) saling bermusuhan, kemudian Allah menjinakkan antara hati-hati kamu, lalu menjadikan kamu dengan nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara.....". (QS.Ali Imron/3 : 103). seandainya masing-masing orang menghadap ke arah yang berbeda-beda, tentu hal itu akan nampak sekali perbedaan mereka, sehingga ia menetukan satu arah dan menyuruh kepada kaum muslimin seluruhnya untuk menghadap ke arah yang satu, agar terwujud kesatuan di antara sesamanya.

4. Bahwa Allah SWT mengistimewakan Ka'bah dengan menyadarkan kepadanya, sebagaimana firmannya : "Dan sucikanlah rumahmu" (QS. Al Hajj/ 22 : 26) dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengistimewakan orang-orang mukmin dengan mengidlofakan mereka kepada dirinya, seperti panggilan "ibadah/hamba-ku" (yang di tunjukkan kepada orang-orang mukmin), mereka kedua macam idlofah ini adalah untuk mengistimewakan dan menghormati yang seolah-olah Allah berfirman : "Hai orang-orang mukmin engkau adalah rumah-Ku, maka hadapkanlah wajahmu dalam berkhidmat itu kepadaku dan segenap hatimu kepada-Ku". Muhammad Ali bin Ash Syabuni, 1977, I : 131).

E. Rahasia dan Hikmah Menghadap Kiblat.

Setelah di ketahui dan difahami beberapa hikmah dialihkannya kiblat dari Baitul Maqdis ke Masjidil Haram (ka'bah), maka tentunya perlu diketahui juga rahasia dan hikmah disyari'atkannya salah menghadap kiblat.

Rahasia-rahasia shalat menghadap ke arah kiblat adalah :

1. Mengikat hati dan mengurunkannya dalam suatu daerah hal ini dilakukan dengan jalan mengekangnya badan dan memastikannya berharap kepada yang satu saja. Apabila badan di biarkan menghadap kemana saja ia suka, tidak dipastikan menghadap ke arah yang tertentu, hati tidak dapat dikekangkan dan ditujukan ke arah yang tertentu, memang untuk membulatkan pandangan batin di adakan suatu tumpuhan yang tertentu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Manusia sejak dahulu sudah mempunyai tabi'at menentukan masa dan tempat untuk suatu amal yang dikerjakan. Maka apabila ketentuan tumpuan ini diserahkan kepada mereka, terjadilah perselisihan. Karena itu Tuhan menentukan suatu yang dihadapi dan ditujukan pandangan kepadanya.
3. Memperlihatkan apa yang disukai Allah, yaitu persatuan di antara mukmin. Apabila para mukmin dibiarkan masing-masingnya menghadap, kemana yang disukainya, nampaklah perselisihan. Maka dengan diperintahkan mereka menghadap ke arah yang satu, dapat difahamkan, bahwa seluruh ummat Islam diperintahkan bersatu padu, seia sekata.
4. Melaksanakan apa yang di maksudkan dari sembahyang, kita manusia dijadikan Tuhan dengan mempunyai dua tenaga yang terus menyertai kita :
   a. Tenaga akal, yang dengan tenaga akal kita ketahui segala yang dapat difahami dengan akal.
   b. Kekuatan khayalan, yang menggambarkan segala yang dirasa untuk membantu akal dengan memahami yang dapat difahamkan oleh akal kita.

Orang yang bersembahyang, sebenarnya orang yang sedang menghadap kepada Allah, maka oleh karena Allah itu tidak barjihat dan bertempat, maka untuk mempermudah bagi kita dalam menghadap kepadanya, ditunjuk suatu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tempat yang kita hadapi seakan-akan Tuhan ada di situ. Inilah sebabnya Ka'bah di utamakan Baitullah. (Hasbi Ash Shiddiqy, TM, Prof, 1966 : 31).

Adapun hikmah-hikmah disyari'atkannya shalat menghadap ke satu kiblat adalah sebagai berikut :

1. Untuk menghidipkan kepada sunnah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail as. Karena keduanya menjadi sebab dibangunnya ka'bah yang mulia itu.
2. Sesungguhnya orang muslim yang menghadapkan wajahnya pada suatu kiblat dan memalingkan seluruh anggota badanya ke satu arah, akan menimbulkan ketenangan dan kekhusu'an serta menetapkan hati (iman).
3. Sesungguhnya manusia itu ditentukan pada masa dan tempat dimana ia mengerjakan amalnya. Apabila manusia tidak mempunyai arah dalam beribadah, maka ia akan menghadap ke arah yang ia sukai (arah yang lain).
4. Sesungguhnya orang-orang muslim dibelahan bumi barat dan timur yang menghadap ke satu kiblat adalah termasuk menemukan dua kebahagiaan (dunia dan akhirat).
5. Sesungguhnya manusia yang ingin menampakkan keikhlasan ibadahnya, hal ini bisa dilakukan dengan menghadap wajahnya ke satu kiblat, sebab dengan menghadapkan seluruh anggotanya akan menjadikan ketenangan hati.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Sesungguhnya orang yang menghadap ke kiblat ketika mendengar panggilan "marilah mengerjakan shalat, marilah mencapai kebahagiaan". Kemudian dengan segera ia melaksanakannya, berarti ia sudah mentaati Allah dan Rosulnya yang mulia itu.
7. Dengan menghadap ke arah kiblat akan mengingatkan kaum muslimin akan cinta kepada Allah dan Rosulnya. (Al Jurjawie, tt : 165).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id